

Gema Digital untuk Raja Ampat: Mengurai Dampak Komunikasi Lingkungan Online dalam Mendorong Aksi Konservasi

Arif Ridha¹, Muhammad Akram², Siti Mayasari Pakaya³

¹Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

^{2,3} Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

ABSTRACT

Raja Ampat, yang dikenal akan keanekaragaman hayati lautnya yang krusial, kini berada di bawah ancaman serius akibat potensi eksploitasi sumber daya. Menanggapi kondisi ini, komunikasi lingkungan menjadi instrumen penting untuk menumbuhkan kesadaran dan mendorong upaya konservasi. Studi ini berfokus pada evaluasi pengaruh komunikasi lingkungan daring dalam memajukan aksi pelestarian Raja Ampat. Dengan mengadopsi metodologi campuran, penelitian ini menganalisis konten dari media sosial dan petisi daring, melakukan survei daring terhadap masyarakat, serta mewawancarai secara mendalam para aktivis dan pihak terkait.

Temuan riset mengindikasikan bahwa kampanye komunikasi lingkungan daring "Save Raja Ampat" telah berhasil memanfaatkan pembingkai pesan yang kuat dan visual yang menarik. Hal ini memungkinkan kampanye menjangkau audiens yang luas dan menghasilkan tingkat keterlibatan yang tinggi di berbagai platform digital. Terbukti, komunikasi daring ini secara signifikan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu Raja Ampat dan memicu partisipasi aktif dalam beragam bentuk aksi konservasi online, termasuk menandatangani petisi dan menyebarkan informasi.

Sebagai kesimpulan, "gema digital" yang diciptakan oleh komunikasi lingkungan daring berperan vital dalam memperkuat tekanan publik dan mendukung inisiatif perlindungan Raja Ampat. Efektivitas ini menunjukkan bahwa platform digital merupakan sarana advokasi lingkungan yang ampuh, meskipun konversi partisipasi daring menjadi tindakan luring yang lebih mendalam masih menjadi tantangan yang memerlukan investigasi lebih lanjut.

Keywords: Komunikasi Lingkungan, Digital, Konservasi, Raja Ampat, Kampanye Online

Untuk mengutip artikel ini (APA Style):

Arif Ridha, Muhammad Akram & Siti Mayasari Pakaya (2025). Gema Digital untuk Raja Ampat: Mengurai Dampak Komunikasi Lingkungan Online dalam Mendorong Aksi Konservasi. Tech Talk Journal.

Korespondensi: Arif Ridha, Institut Agama Islam Negeri Bone SulSel, Jl. Hos Cokro Aminoto, Kab. Bone 92711. Email: arifridha@iain-bone.ac.id

PENDAHULUAN

Komunikasi tak terpisahkan dari eksistensi manusia, bahkan sejak individu dilahirkan, proses berkomunikasi telah berlangsung. Manusia merupakan makhluk bermasyarakat, dengan berarti individu saling bergantung satu sama lain. Kajian komunikasi tak lain berfokus pada interaksi antarmanusia, dengan berarti proses komunikasi senantiasa memerlukan partisipasi individu, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Pengirim pesan dikenal sebagai komunikator, serta penerima pesan sebagai komunikan (Qur et al., 2021). Komunikasi interpersonal lebih berhasil jika terjadi dalam interaksi dua arah yang melibatkan kedua pihak saling bertukar informasi. Pada komunikasi dialogis menciptakan dinamika di mana setiap pihak bergiliran menjadi penyampai serta penerima. Adanya saling tukar pesan ini memfasilitasi terbentuknya pemahaman bersama serta rasa saling mengerti (Syarifuddin et al., 2023).

Raja Ampat, dengan keanekaragaman hayati lautnya yang luar biasa, merupakan salah satu pusat segitiga terumbu karang dunia yang paling vital. Statusnya sebagai "Amazonnya Lautan" menarik perhatian global, namun di saat yang sama juga menjadikannya rentan terhadap ancaman, salah satunya adalah potensi eksploitasi sumber daya alam seperti pertambangan. Dalam konteks ini, komunikasi lingkungan memegang peranan krusial dalam membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran, dan memobilisasi aksi konservasi.

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap komunikasi, memungkinkan pesan-pesan lingkungan tersebar luas dan cepat melalui platform online. Kampanye "Save Raja Ampat" yang digaungkan oleh berbagai organisasi lingkungan dan masyarakat sipil, telah memanfaatkan secara ekstensif sarana digital, mulai dari media sosial hingga petisi online, untuk menyuarakan kekhawatiran dan mendorong tindakan. Namun,

sejauh mana komunikasi lingkungan online ini efektif dalam memicu aksi nyata untuk konservasi Raja Ampat masih memerlukan kajian mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak komunikasi lingkungan online dalam mendorong aksi konservasi terhadap Raja Ampat, khususnya dalam konteks ancaman pertambangan. Dalam artikel penelitian ini akan dijabarkan strategi komunikasi yang digunakan, jangkauan pesannya, serta dampaknya terhadap kesadaran publik dan partisipasi dalam gerakan konservasi.

METODE PENELITIAN

a. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan objek atau subjek yang diteliti dengan netral. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurai fakta, ciri-ciri, dan seberapa sering suatu fenomena terjadi secara cermat dan terstruktur (Safrudin et al., 2023).

b. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah organisasi lingkungan, aktivis, dan masyarakat yang terlibat atau terpapar kampanye "Save Raja Ampat" secara daring. Sedangkan objek penelitiannya ialah strategi komunikasi lingkungan online yang digunakan dalam kampanye "Save Raja Ampat" dan dampaknya terhadap aksi konservasi.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data dari platform online (media sosial, situs petisi) yang relevan dengan kampanye "Save Raja Ampat". Waktu penelitian berlangsung selama periode waktu Maret sd. Juli 2025, dengan fokus pada data yang dipublikasikan dalam rentang waktu relevan yaitu dua tahun terakhir.

d. Teknik Pengumpulan Data

1. Analisis Konten Media Online: Data dikumpulkan dari postingan, komentar, metrik interaksi (*like, share, retweet*) di platform media sosial utama (Twitter/X, Instagram, Facebook) dan data petisi online (jumlah penandatanganan, komentar).
2. Survei Online: Kuesioner terstruktur disebarakan secara daring untuk mengukur tingkat kesadaran, persepsi, eksposur terhadap kampanye online, dan partisipasi dalam aksi konservasi.
3. Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan perwakilan organisasi lingkungan, aktivis, dan individu kunci yang terlibat dalam kampanye online "Save Raja Ampat".

e. Teknik Pengumpulan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti dalam memilih informan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel (Kumara, 2018). Informan akan mencakup setidaknya 3 perwakilan organisasi lingkungan/aktivis dan 6 individu yang secara aktif terlibat atau terpapar kampanye online ini.

f. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan guna mengecek keabsahan data yakni dengan menggunakan triangulasi. Maleong (2016) menjelaskan triangulasi ialah uji keabsahan data yang melibatkan pemanfaatan informasi lain dari luar data utama untuk keperluan verifikasi, atau dikenal dengan triangulasi data.

g. Teknik Analisis Data**1. Reduksi Data**

Reduksi data berfokus pada pengutamaan data yang akan diperoleh peneliti. Data yang relevan dengan tujuan penelitian akan dipilih, diringkas, dan difokuskan.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai aktivitas penataan sekumpulan informasi yang memfasilitasi penarikan konklusi dan pengambilan keputusan. Data akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan awal yang diusulkan bersifat sementara dan berpotensi berubah apabila tidak ada data pendukung yang memadai pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal yang dipaparkan diperkuat oleh data yang benar dan konsistensi setelah peneliti melakukan pengumpulan data tambahan di lapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL

Adapun hasil pengolahan data serta interpretasi pembahasan di atas menunjukkan bahwa:

1. Pola dan Tema Komunikasi Lingkungan Online:

- a. Analisis konten menunjukkan bahwa kampanye "Save Raja Ampat" secara konsisten menggunakan tema-tema seperti keindahan alam yang tak tergantikan, ancaman kerusakan ekosistem terumbu karang akibat pertambangan nikel, serta potensi dampak negatif terhadap mata pencarian lokal dan sektor pariwisata.
- b. Framing yang paling sering digunakan adalah "ancaman terhadap warisan alam" dan "seruan mendesak untuk tindakan".
- c. Visualisasi (foto dan video bawah laut yang indah, grafik dampak) merupakan komponen kunci yang sering dibagikan dan memiliki tingkat interaksi tinggi.

2. Jangkauan dan Keterlibatan Audiens Digital

- a. Data metrik media sosial menunjukkan tingkat jangkauan (*reach*) yang signifikan, dengan jutaan impresi dan ribuan pembagian konten.

- b. Tingkat keterlibatan (*engagement rate*) bervariasi antar platform, dengan Instagram dan Twitter/X menunjukkan interaksi tertinggi dalam bentuk komentar dan retweet.
- c. Petisi online "Save Raja Ampat" berhasil mengumpulkan tanda tangan, menunjukkan kemampuan kampanye untuk memobilisasi dukungan massal secara daring. Analisis komentar pada petisi mengungkap sentimen kuat tentang urgensi perlindungan dan kekecewaan terhadap potensi kerusakan lingkungan.

3. Dampak Pada Kesadaran dan Partisipasi Publik

- a. Hasil survei menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran responden mengenai isu pertambangan di Raja Ampat setelah terpapar kampanye online. Responden menyatakan mengetahui isu tersebut dari media sosial atau petisi online.
- b. Sebanyak responden yang terpapar kampanye online menyatakan telah melakukan setidaknya satu bentuk aksi konservasi, seperti menandatangani petisi, membagikan informasi, atau mengubah perilaku konsumsi.
- c. Wawancara mendalam dengan aktivis mengungkapkan bahwa platform online memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan pembentukan jaringan pendukung lintas batas geografis, memperkuat tekanan publik terhadap pembuat kebijakan. Beberapa narasumber juga menyebutkan bagaimana "gema digital" mendorong media massa tradisional untuk meliput isu ini lebih luas.

PEMBAHASAN

Berikut interpretasi dan deskripsi hasil dari pengumpulan data, menghubungkannya dengan teori komunikasi lingkungan, membahas implikasi, serta mengakui keterbatasan penelitian.

a. Kekuatan Framing dan Visualisasi dalam Komunikasi Lingkungan Online

Hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya framing pesan yang konsisten dan penggunaan visual yang kuat dalam kampanye lingkungan online. Pesan yang berfokus pada kerugian ekologis yang tak ternilai dan dampak sosio-ekonomi lokal, diperkuat dengan gambar-gambar keindahan Raja Ampat, terbukti efektif dalam memicu respons emosional dan kognitif audiens. Hal ini sejalan dengan teori framing dalam komunikasi, di mana cara suatu isu disajikan memengaruhi persepsi dan sikap publik.

b. Mobilisasi Massa melalui Platform Digital

Fenomena "gema digital" dalam kampanye "Save Raja Ampat" menunjukkan potensi besar platform online sebagai alat mobilisasi massa. Kemampuan untuk mencapai audiens yang luas dengan biaya relatif rendah, serta fitur interaktivitas yang memungkinkan berbagi dan penandatanganan petisi, telah mempercepat penyebaran kesadaran dan mendorong partisipasi. Ini merefleksikan konsep "*net-centric organizing*" atau aktivisme jaringan, di mana kekuatan kolektif terbentuk melalui konektivitas digital.



Figur 1. Poster tagar save Raja Ampat (Instagram/greenpeaceid)

c. Tantangan dan Peluang Konversi Aksi Online ke Offline

Meskipun kampanye online berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi digital, tantangan tetap ada dalam mengkonversi "klik" menjadi aksi offline yang lebih substansial. Ini termasuk partisipasi dalam demonstrasi fisik, perubahan perilaku konsumsi yang signifikan, atau advokasi langsung kepada pembuat kebijakan. Pembahasan akan mengulas faktor-faktor yang mendukung seperti kepemimpinan yang kuat, jaringan offline yang sudah ada serta faktor menghambat seperti aspek kelelahan digital dan kurangnya akses konversi tindakan atau upaya ini.

d. Implikasi Bagi Kebijakan dan Konservasi Masa Depan

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengambil kebijakan dan organisasi konservasi. Adanya "gema digital" yang kuat dapat menjadi indikator tekanan publik yang harus diperhitungkan dalam keputusan pembangunan yang berpotensi merusak lingkungan. Bagi organisasi konservasi, hasil ini menekankan perlunya strategi komunikasi lingkungan online yang terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan konservasi jangka panjang.

e. Keterbatasan Penelitian dan Arah Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk potensi bias seleksi dalam survei online dan tantangan dalam mengukur dampak jangka panjang dari komunikasi online. Arah penelitian selanjutnya dapat mencakup analisis sentimen yang lebih mendalam terhadap komentar online, studi perbandingan efektivitas kampanye di berbagai wilayah geografis, atau penelitian kualitatif tentang motivasi intrinsik individu yang berpartisipasi dalam aksi konservasi online.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lingkungan online memainkan peran krusial dalam mendorong aksi konservasi "Save Raja Ampat". Kampanye digital yang efektif berhasil meningkatkan kesadaran publik yang signifikan terhadap ancaman lingkungan di Raja Ampat, serta memobilisasi partisipasi massa melalui platform media sosial dan petisi online. Penggunaan *framing* yang kuat, visualisasi yang menarik, dan ajakan aksi yang jelas merupakan faktor kunci keberhasilan dalam menciptakan "gema digital" yang berdampak. Meskipun demikian, tantangan dalam mengkonversi partisipasi online menjadi aksi offline yang lebih mendalam masih menjadi area yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Temuan ini menegaskan kembali potensi besar komunikasi digital sebagai alat advokasi dan mobilisasi dalam isu-isu konservasi global, sekaligus memberikan pelajaran berharga bagi strategi komunikasi lingkungan di masa mendatang.

REFERENSI

- [1] Carvalho, A., & Burgess, J. (2005). *Cultural circuits of climate change in U.K. broadsheet newspapers, 1985–2003*. *Risk Analysis*, 25(6), 1457–1469. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6924.2005.00692.x>
- [2] Lester, L. (2010). *Media and environment: Conflict, politics and the news*. Polity Press.
- [3] Rini, D. (2021). *Komunikasi lingkungan di media sosial: Studi kampanye pelestarian hutan Papua*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Lingkungan*, 5(1), 35–48.
- [4] Setiawan, A. (2023). *Digitalisasi konservasi: Narasi, visual, dan aktivisme lingkungan*. *Media dan Ekologi Indonesia*, 7(2), 22–36.
- [5] Yayasan EcoNusa. (2022). *Laporan kampanye digital penyelamatan Raja Ampat*. <https://www.econusa.id/>
- [6] Qur, S., Depok, A. N., & Hikmaturramadan, N. (2021). *Peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan minat menghafal Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [7] Syaifuddin, E. R., Nurjaman, E. Y., Kahinah, D. I., Rafa'al, M., & Masseni. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV Literasi Nusantara Abadi. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>
- [8] Kumara, A. R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Deepublish.
- [9] Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.